



Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Motivasi Belajar terhadap Numerasi Siswa Kelas 4 SD

Nia Jusniani¹, Wina Nursofa^{2*}, Dini Fauziyanti Rahmi³

^{1,2,3}Jurusan, Universitas Suryakencana Cianjur, Indonesia,

*Corresponding Author. Email: niajurniani2010@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 30-09-2023

Direvisi : 27-12-2023

Dipublish : 31-12-2023

Kata Kunci:

Pemecahan masalah matematis, numerasi

Keywords:

Mathematical problem solving, numeracy

Abstrak

Numerasi memiliki peranan yang penting bagi masa depan siswa. Melatih kemampuan numerasi dasar siswa sejak dini untuk mempersiapkan generasi penerus. faktor dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 33 siswa kelas 4 di SDN Sindanglaka Kabupaten Cianjur. instrumen angket motivasi belajar siswa untuk motivasi belajar sebanyak 25 pernyataan, sedangkan pemecahan masalah menggunakan tes sebanyak 2 soal. Sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan numerasi pada kelas 4 SD, dengan bentuk instrumen tes sebanyak 2 soal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika dan motivasi belajar terhadap numerasi pada siswa kelas 4 di SDN Sindanglaka. Karena penerapan numerasi di sekolah baru saja diterapkan di dalam kurikulum merdeka sehingga siswa belum memahami numerasi.

Abstract

Numeration has an important role in the future of students. Train students' basic numeracy skills from an early age to prepare the next generation. The motivational boost factor in learning is one of the things that needs to be raised in learning efforts at school. The type of research used is quantitative research. The population of this study was 33 grade 4 students at SDN Sindanglaka Cianjur Regency. The student motivation questionnaire instrument for learning motivation is 25 statements, while problem-solving or problem-solving uses 2 questions. The dependent variable is numeracy ability in grade 4 elementary school, with the form of a test instrument as many as 2 questions. The results of the study concluded that there was no influence of mathematical problem-solving ability and learning motivation on numeracy in grade 4 students at SDN Sindanglaka. Because the application of numeracy in schools has just been implemented in the independent curriculum students do not understand numeracy.

PENDAHULUAN

Peran matematika sangat penting dalam peradaban manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika adalah sarana untuk berpikir ilmiah, deduktif, formal dan abstrak (Shintawati dan Jupri, 2018). Kemahiran atau kemampuan matematika dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena kemampuan matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup (life skill) terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi dan pemecahan masalah (As'ari et al., 2017). Melalui matematika, seseorang dapat dibekali kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, sistematis, analitis dan inovatif (Karim et al., 2019). Selain itu dalam memecahkan masalah diperlukan juga menguasai enam literasi dasar guna meningkatkan daya saing dalam menghadapi tantangan peradaban manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Enam literasi dasar tersebut di antaranya adalah (1) Literasi baca-Tulis, (2) Literasi Numerasi, (3) literasi Sains, (4) Literasi Digital, (5) Literasi Finansial, serta (6) Literasi Budaya dan

kewarganegaraan (Anderha dan Maskar, 2021). Menurut (Ayuningtyas dan Sukriyah, 2020) kemampuan numerasi dan ilmu matematika adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kedua aspek tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia.

Matematika (dari bahasa Yunani Kuno (*máthēma*), berarti "pengetahuan, pemikiran, pengkajian, pembelajaran"), adalah bidang ilmu, yang mencakup studi tentang topik-topik seperti bilangan (aritmetika dan teori bilangan), rumus dan struktur terkait (aljabar), bangun dan ruang tempat mereka berada (geometri), dan besaran serta perubahannya (kalkulus dan analisis). Tidak ada kesepakatan umum tentang ruang lingkup yang tepat atau status epistemologisnya. Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. (Elizabeth Sulzby, 1986.)

Literasi matematika dapat dimasukkan ke dalam salah satu faktor kemampuan literasi secara umum (Tutkun & Erdogan, 2014). Literasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks (OECD, 2019). Secara singkat, literasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan matematika di dalam kehidupan sehari-hari (Ojose, 2011). Adapun Fathani (2016) berpendapat bahwa literasi matematika selalu tidak fokus pada penguasaan materi saja. Lebih jauhnya, literasi matematika merupakan suatu faktor penekankan terhadap kemampuan siswa untuk dapat menganalisis, menalar, memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan matematika. Konsep mengenai literasi matematis biasanya lebih condong pada pengertian untuk mengimplementasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dari pada mengingat rumus-rumus matematika (Mevarech & Fan, 2018). Hal tersebut yang harus dipahami oleh para guru maupun calon guru di berbagai jenjang.

Numerasi sebagai salah satu cabang matematika juga memiliki peranan yang penting bagi masa depan siswa. Bahkan Ritchie & Bates (2009) menyebutkan bahwa individu dengan pengetahuan matematika yang lebih baik dapat memperoleh karir yang lebih bergengsi, memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, dan membuat keputusan yang lebih baik (Zippert & RittleJohnson, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut Kemendikbud menetapkan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk semua sekolah, khususnya untuk mengevaluasi literasi membaca dan numerasi (Sani, 2021). Maka dari itu, menjadi hal penting melatih kemampuan numerasi siswa sejak dini pada jenjang pendidikan dasar.

Melatih kemampuan numerasi tidak dapat dilakukan dengan proses yang instan, perlu bertahap dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi (Wahyu Adinda et al., 2022). (Mashudi et al., 2021) Berpendapat bahwa usia siswa pada jenjang sekolah dasar dapat diibaratkan sebagai "usia emas", hal ini dikarenakan di usia tersebut merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, sehingga pada masa tersebut seluruh potensi anak perlu didorong agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pentingnya melatih kemampuan numerasi dasar siswa sejak dini untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa di masa depan demi kemajuan bangsa di zaman yang semakin canggih dan untuk meningkatkan standar mutu pendidikan di Indonesia .

Menurut (Kurniawati & Kurniasari, 2019) bahwasanya standar mutu pendidikan pada suatu negara salah satunya ialah dilihat dari kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi, yaitu kemampuan dalam menggunakan matematika dasar guna memecahkan masalah sehari-hari serta menganalisis dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, diagram dan sebagainya (GLN, 2017). PISA (Programme for International Student Assessment) yang diselenggarakan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation Development) merupakan penilaian siswa secara internasional dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif berpartisipasi. Tujuan diadakan PISA adalah memperoleh informasi yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan

di bidang membaca, matematika, dan sains (OECD, 2019). Pada penilaian PISA tahun 2018, Indonesia memperoleh skor sebesar 379 berada di peringkat 72 dari 77 negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Rendahnya hasil tersebut dapat disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam numerasi (Mahmud & Pratiwi, 2019). Numerasi berhubungan dengan memecahkan matematika (Anggriani, 2020). Dengan hal tersebut, untuk menunjang kemampuan numerasi maka siswa perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika

Dari hasil yang telah dipaparkan oleh PISA (Programme for International students assessment), literasi matematika peserta didik di Indonesia berdasarkan studi Internasional masih sangat kurang. Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia dari berbagai jenjang pendidikan masih berada pada level rendah (Astuti, Fahinu, & Masuha, 2018; Julie, Sanjaya, & Anggoro, 2017; Karmila, 2018; Mahdiansyah & Rahmawati, 2014). Lebih lanjut, bahkan kemampuan literasi matematika mahasiswa calon guru di Indonesia berada pada level rendah dan level sedang (Disnawati, 2018; Dores & Setiawan, 2019; Rafianti, Setiani, & Novaliyosi, 2018a; Rusmining, 2017). Penelitian Volume 3, No.3, Mei 2020 pp 185-194 197 yang dilakukan oleh Sari & Wijaya (2017) menunjukkan bahwa literasi matematika siswa pada setiap jenjang berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa hanya sekedar menghafal rumus yang sudah ada dalam buku tanpa memahami konsepnya. Saat siswa menghadapi soal yang membutuhkan penalaran dan analisis, siswa cenderung menganggap soal tersebut sulit meskipun konsep matematikanya umum (Qoni'ah, 2017). Kemampuan pengetahuan matematika peserta didik di Indonesia masih rendah, faktor yang mempengaruhi antara lain, penguasaan materi yang masih kurang, penyampaian materi oleh guru ketika pembelajaran, lingkungan kelas, lingkungan keluarga, serta kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik. Selain itu, peserta didik belum terbiasa menghadapi soal-soal yang bersifat kontekstual yang menuntut penalaran serta membutuhkan ketrampilan berfikir kreatif dalam penyelesaiannya (Wulandari, 2018).

Numerasi sebagai salah satu cabang matematika juga memiliki peranan yang penting bagi masa depan siswa. Bahkan Ritchie & Bates (2009) menyebutkan bahwa individu dengan pengetahuan matematika yang lebih baik dapat memperoleh karir yang lebih bergengsi, memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, dan membuat keputusan yang lebih baik (Zippert & RittleJohnson, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut Kemendikbud menetapkan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk semua sekolah, khususnya untuk mengevaluasi literasi membaca dan numerasi (Sani, 2021). Maka dari itu, menjadi hal penting melatih kemampuan numerasi siswa sejak dini pada jenjang pendidikan dasar.

Melatih kemampuan numerasi tidak dapat dilakukan dengan proses yang instan, perlu bertahap dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi (Wahyu Adinda et al., 2022). (Mashudi et al., 2021) Berpendapat bahwa usia siswa pada jenjang sekolah dasar dapat diibaratkan sebagai "usia emas", hal ini dikarenakan di usia tersebut merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, sehingga pada masa tersebut seluruh potensi anak perlu didorong agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pentingnya melatih kemampuan numerasi dasar siswa sejak dini untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa di masa depan demi kemajuan bangsa di zaman yang semakin canggih dan untuk meningkatkan standar mutu pendidikan di Indonesia .

Menurut (Kurniawati & Kurniasari, 2019) bahwasanya standar mutu pendidikan pada suatu negara salah satunya ialah dilihat dari kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi, yaitu kemampuan dalam menggunakan matematika dasar guna memecahkan masalah sehari-hari serta menganalisis dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, diagram dan sebagainya (GLN, 2017). PISA (Programme for International Student Assessment) yang diselenggarakan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation Development) merupakan penilaian siswa secara internasional dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif berpartisipasi. Tujuan diadakan PISA adalah memperoleh informasi yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan di bidang membaca, matematika, dan sains (OECD, 2019). Pada penilaian PISA tahun 2018,

Indonesia memperoleh skor sebesar 379 berada di peringkat 72 dari 77 negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Rendahnya hasil tersebut dapat disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam numerasi (Mahmud & Pratiwi, 2019). Numerasi berhubungan dengan memecahkan matematika (Anggriani, 2020). Dengan hal tersebut, untuk menunjang kemampuan numerasi maka siswa perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika

Pemecahan masalah dalam matematika merupakan sebuah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal (Amam, 2017). Hampir semua negara maju menempatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai tujuan utama dari pembelajaran matematika di sekolah. Karena diprediksi siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik, maka akan mampu berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian bangsanya (Amam, 2017). Maka dengan demikian kemampuan pemecahan masalah ini sangat diperlukan siswa, terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika dari jenjang pendidikan formal paling dasar, yaitu di SD. Pernyataan ini didukung antara lain oleh National Council of Supervisors of Mathematics (NCSM, 1977) bahwa "learning to solve problems is the principal reason for studying mathematics" dan National Council of Teacher of Mathematics (NCTM, 1980) bahwa problem solving must be the focus of the curriculum.

Dalam memecahkan masalah matematika ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu motivasi belajar (Komariya et al., 2018). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar yang dapat mendorong siswa untuk belajar (Rigusti et al., 2020). Motivasi belajar memberikan pengaruh positif dalam memecahkan masalah matematika siswa (Aspriyani, 2017). Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Motivasi belajar juga berkaitan dengan kemampuan numerasi, dimana kemampuan numerasi peserta didik dengan motivasi belajar tinggi berbanding terbalik dengan peserta didik motivasi rendah, dimana peserta didik motivasi rendah hanya mampu mengidentifikasi masalah (Priyonggo, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi kemampuan numerasi dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar terhadap Numerasi pada Siswa Kelas 4 SD". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa kelas 4 SD terhadap numerasi. Penelitian ini penting karena dapat memberikan pengetahuan kepada guru agar dapat memperhatikan secara lebih terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan numerasi siswa. Selain itu kemampuan masalah matematis dan motivasi belajar siswa dapat membantu siswa dalam meningkatkan numerasi siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini dikaji dengan menggunakan angka-angka, dan pengolahan statistik dengan pendekatan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan penelitian yang ada, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana “pengaruh kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi pada siswa kelas 4 di SDN Sindanglaka. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis, tes numerasi dan angket motivasi belajar.

Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan variabel bebasnya adalah kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa, sedangkan variabel terikatnya ialah kemampuan numerasi. Populasi penelitian ini adalah 33 siswa kelas 4 di SDN Sindanglaka Kabupaten Cianjur. Penentuan sampel berdasarkan tabel persentase sampling menurut Yount di atas menunjukkan penelitian ini masuk dalam kategori jumlah populasi 0-100 sehingga jumlah sampel adalah 100% dari besarnya populasi siswa kelas 4 di SDN Sindanglaka Kabupaten Cianjur dengan jumlah responden yaitu 33 orang.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari bulan September sampai dengan November 2022. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa dengan bentuk instrumen angket untuk motivasi belajar dengan jumlah 25 soal, sedangkan untuk pemecahan masalah menggunakan tes sebanyak 2 soal. Sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan numerasi pada kelas 4 SD, dengan bentuk instrumen tes sebanyak 2 soal. Angket dan soal yang diberikan merupakan adopsi dari soal-soal yang telah ada dan sudah diuji validitas dan reliabilitas sebelum dipakai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui gambaran deskriptif data hasil tes pengaruh kemampuan pemecahan masalah, angket pengaruh motivasi belajar siswa, dan hasil tes numerasi siswa sebagaimana berdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil tes kemampuan pemecahan masalah, angket motivasi belajar siswa, dan tes numerasi siswa

Descriptive Statistics			
	Pemecahan masalah	Motivasi Belajar	Numerasi
Valid	33	33	33
Missing	1	1	1
Mean	45.909	77.273	6.566
Std. Deviation	16.403	13.547	10.155
Variance	269.070	183.517	103.115
Minimum	25.000	43.000	0.000
Maximum	87.500	98.000	33.333

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, hasil perhitungan penelitian yang didapat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas 4 SD menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 45,909 dan varians sebesar 269,070, skor maksimum sebesar 87,5 dan minimum sebesar 25. Dan hasil perhitungan penelitian yang didapat dari hasil angket motivasi belajar siswa pada kelas 4 SD menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 77,273 dan varians sebesar 183,517, skor maksimum sebesar 98 dan minimum sebesar 43. Serta hasil perhitungan penelitian yang didapat dari hasil tes numerasi siswa pada kelas 4 SD menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 6,566 dan varians sebesar 103,115, skor maksimum sebesar 33,3 dan minimum sebesar 0.

Selanjutnya dilakukan pengujian prasyarat dimulai dengan uji normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak maka perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan JASP menggunakan One Sample T-Test.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

Test of Normality (Shapiro-Wilk)		
	W	p
Pemecahan masalah	0.916	0.014
Motivasi Belajar	0.946	0.105
Numerasi	0.655	< .001

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Hipotesis untuk uji normalitas data yaitu: H_0 : Data berdistribusi normal, dan H_a : Data tidak berdistribusi normal. Kaidah pengujiannya, yaitu:

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $< 0,01$ yang jelas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor memiliki hubungan linear atau tidak linear dengan variabel dependen. (Saputro & Sukirno, 2013). Hipotesis untuk uji linearitas yaitu: H_0 : Data berpola linear, dan H_a : Data tidak berpola linear. Kaidah pengujiannya, yaitu:

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Tabel 3 Uji linearitas numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H_1	Regression	218.221	2	109.110	1.062	0.358
	Residual	3081.446	30	102.715		
	Total	3299.667	32			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,358 yang jelas $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa.

Pengujian Hipotesis dengan Analisis Regresi

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Hipotesis untuk variabel independen yaitu sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi.

Hasil analisis pengujian hipotesis di atas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	218.221	2	109.110	1.062	0.358
	Residual	3081.446	30	102.715		
	Total	3299.667	32			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai p-value sebesar 0,358 yang jelas > 0,05 maka H₀ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi. Setelah diketahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi maka dilanjutkan dengan uji persamaan regresinya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Analisis regresi linear berganda kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa terhadap numerasi

Coefficients							
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p	95% CI	
						Lower	Upper
H ₀	(Intercept)	6.566	1.768	3.714	< .001	2.965	10.166
H ₁	(Intercept)	10.166	10.409	0.977	0.337	-11.093	31.424
	Pemecahan masalah	-0.173	0.120	-0.279	1.440	-0.417	0.072
	Motivasi Belajar	0.056	0.145	0.075	0.385	-0.240	0.352

Persamaan regresi linear berganda di atas dijelaskan sebagai berikut.

Diperoleh konstanta yang besarnya 6,566 dan bernilai positif jika variabel bebas (kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa) naik sebesar 1 satuan, maka variabel terikat (numerasi) juga akan naik sebesar 6,566. Nilai b₁ merupakan koefisien regresi dari kemampuan pemecahan masalah (X₁) yang besarnya -0,173 menyatakan bahwa setiap pengurangan variabel kemampuan pemecahan masalah (X₁) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan besarnya numerasi (Y) sebesar -0,173 satuan. Selanjutnya nilai b₂ merupakan koefisien regresi dari motivasi belajar siswa (X₂) yang besarnya 0,56 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel motivasi belajar siswa (X₂) sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan besarnya numerasi (Y) sebesar 0,56 satuan.

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh diperoleh dari Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat, secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi variabel X1 dan X2 secara keseluruhan terhadap variabel Y dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6 Perhitungan koefisien determinasi variabel kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan terhadap variabel numerasi)

Model Summary - Numerasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	F Change	df1	df2	p	Durbin-Watson		
										Autocorrelation	Statistic	p
Ho	0.000	0.000	0.000	10.155	0.000	.037	0	32		-0.294	2.526	0.121
Hi	0.257	0.066	0.004	10.135	0.066	1.062	2	30	0.358	-0.268	2.491	0.157

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa besarnya nilai koefisien determinasi atau R² adalah sebesar 0 yang berarti bahwa pengaruh kemampuan pemecahan masalah (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap Y (numerasi) adalah 0%. Menurut M.Dalyono (1997:235) motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Namun pada penelitian ini, diperoleh bahwa siswa memiliki motivasi tinggi namun belum tentu memiliki nilai numerasi yang tinggi pula. Hal ini mungkin dikarenakan siswa tidak terbiasa diberikan soal-soal numerasi atau soal-soal tingkat tinggi. Sehingga ketika diberikan soal numerasi diperoleh hasil yang tidak memuaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika dan motivasi belajar terhadap numerasi pada siswa kelas 4 di SDN Sindanglaka. Karena penerapan numerasi di sekolah baru saja diterapkan di dalam kurikulum merdeka sehingga siswa belum memahami numerasi. Oleh karena itu penting siswa perlu dibiasakan oleh pengajar untuk menerapkan numerasi dalam pembelajaran matematika.

UCAPAN TERIMAKASIH

Jika ada, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. (2017). Penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 2(1), 39-46.
- Anggriani, S. (2020). *Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Tipe HOTS pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat*. Universitas Sriwijaya.
- Aspriyani, R. (2017). Pengaruh motivasi berprestasi siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(1).
- GLN, T. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Komariya, Farida, N., & Vahlia, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran FSLC Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 96-102.
- Kurniawati, I., & Kurniasari, I. (2019). Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA

- Konten Space and Shape Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Mashudi, A., Tahir, M., & Syahrul Jiwandono, I. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Macromedia Flash Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 2 Seteluk. *Journal of Science Instruction and Technology*, 1(2), 34–39.
- National Council of Supervisors of Mathematics (NCSM) (1977)
- National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) (1980)
- OECD. (2019). *PISA 2015 Assessment Framework Key Competencies in Reading, Mathematics, and Science*. OECD Publishing.
- Priyonggo, H. W. (2020). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan E-Modul Agito*. Universitas Negeri Semarang.
- Rigusti, W., Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–10.
- Sri Hartatik. (2020). Indonesia Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1456>
- Wahyu Adinda, D., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Dasar Siswa Sekolah Dasar Di SDN Mentokan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1066–1070. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.700>